

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pacaran merupakan sebuah hubungan romantis yang dijalani oleh dua orang. Kedua pihak menunjukkan ketertarikan satu sama lain, baik secara fisik maupun emosional (Amanda dkk, 2024). Menjalin hubungan pacaran adalah suatu hal yang wajar dan alami bagi manusia, karena memilih pasangan merupakan salah satu tugas perkembangan yang dipengaruhi oleh faktor biologis dan psikologis (Tisyara & Valentina, 2024). Hubungan pacaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk bersosialisasi, tetapi juga menjadi kesempatan bagi kedua pasangan untuk saling mengenal lebih dalam, terutama dalam aspek pengendalian diri dan pengambilan keputusan bersama. Aktivitas dalam pacaran seharusnya didasarkan pada tujuan untuk saling menunjukkan kepedulian, rasa hormat, kasih sayang, serta ketertarikan yang tulus demi menciptakan kebahagiaan bersama (Solferino & Tessitore, 2021).

Dalam menjalani hubungan pacaran, tidak jarang muncul konflik yang sering ditakuti oleh pasangan, karena jika konflik tersebut tidak dikelola dengan baik, konflik bisa merusak hubungan bahkan menyebabkan hubungan tersebut berakhir. Tetapi jika konflik ditangani dengan tepat, justru dapat memperkuat kualitas hubungan (Winayanti & Widiyasavitri, 2016). Menurut Amanda dkk (2024) masih banyak pasangan pacaran yang justru tidak merasakan indahnya cinta dalam hubungan mereka. Sebagian besar bahkan mengalami ketakutan dan merasa tidak dihargai oleh pasangannya. Tidak jarang mereka menjadi korban kekerasan dalam hubungan yang dilakukan oleh pasangannya, baik dalam bentuk verbal maupun fisik. Kejadian seperti ini sering terjadi dalam berbagai hubungan, baik disengaja maupun tidak oleh pihak yang bersangkutan.

World Health Organization (2025) menyatakan bahwa kekerasan merupakan tindakan penggunaan kekuatan atau otoritas fisik yang disengaja, baik berupa ancaman maupun tindakan nyata, yang ditujukan kepada diri sendiri, orang lain,

atau kelompok maupun komunitas tertentu, yang dapat menyebabkan atau berpotensi besar menimbulkan cedera, kematian, kerugian psikologis, gangguan perkembangan, atau pencabutan hak. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2025) menyatakan terdapat beberapa bentuk kekerasan yaitu kekerasan seksual, kekerasan fisik, eksploitasi, kekerasan psikis, trafficking, penelantaran dan lainnya.

Berdasarkan data yang disajikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2025) pelaku kekerasan berdasarkan hubungan adalah pacar atau teman merupakan kelompok pelaku yang paling dominan atau tinggi dengan jumlah 2.593 kejadian. Suami atau istri menunjukkan angka tertinggi kedua dengan jumlah 2.248 kejadian. Orang tua tercatat sebanyak 1.744 kejadian. Pelaku kekerasan lainnya dengan jumlah 1.741 kejadian. Tetangga dengan jumlah 1.184. kejadian. Pelaku dari kalangan keluarga lainnya mencapai 896 kejadian. Guru menunjukkan angka 381 kejadian. Sementara Majikan dan juga rekan kerja memiliki angka yang paling rendah, masing-masing sebanyak 80 dan 35 kejadian. Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan di Indonesia sebagian besar terjadi dalam lingkup hubungan yang sangat erat. Jika melihat angka tersebut, pelaku kekerasan yang berasal dari pacar atau teman merupakan kelompok dengan angka kejadian tertinggi.

Menurut Ramadhatsani dkk (2024) kekerasan dalam pacaran merupakan sebuah tindakan kekerasan emosional, fisik, atau seksual yang dilakukan oleh salah satu pasangan terhadap pasangannya dalam hubungan romantis. Menurut Surya dkk (2024) mengatakan bahwa bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran mencakup beberapa kategori utama yakni kekerasan fisik, psikologis, ekonomi dan seksual. Kekerasan fisik meliputi tindakan seperti memukul, menendang, menggigit, atau menggunakan kekerasan fisik lainnya terhadap pasangan. Kekerasan psikologis mencakup perilaku yang merendahkan, mengancam, mengintimidasi, atau mengontrol secara emosional pasangan. Kekerasan seksual berupa pemaksaan atau penyalahgunaan seksual terhadap pasangan tanpa persetujuan. Sementara itu, kekerasan ekonomi melibatkan pengendalian finansial atau penyalahgunaan sumber daya ekonomi dalam hubungan pacaran.

Dikuatkan oleh data survei dari *World Health Organization* (2024) yang dilakukan di 161 negara dan wilayah sejak tahun 2000 hingga 2018 menunjukkan bahwa hampir 1 dari 3 perempuan di dunia, yaitu sekitar 30%, pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual yang dilakukan oleh pasangan intim atau kekerasan seksual dari orang yang bukan pasangan mereka, atau bahkan keduanya. Berdasarkan data kasus kekerasan menunjukkan bahwa perempuan memiliki risiko tinggi menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Hal ini mengindikasikan bahwa kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh pasangan merupakan masalah yang sangat luas dan serius di seluruh dunia.

Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak (2025) menyajikan data yang mana korban kekerasan didominasi oleh perempuan dengan persentase sebesar 80,5%, sedangkan laki-laki hanya 19,5%. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan masih menjadi kelompok yang paling rentan mengalami kekerasan. Selain itu, Komisi Nasional Perempuan dan Anak (2025) mencatat adanya peningkatan kasus kekerasan dalam pacaran dari tahun 2023 ke 2024, yaitu dari 360 korban pada tahun 2023 menjadi 407 korban pada tahun 2024. Korban kekerasan dalam pacaran pun didominasi oleh perempuan, yang sejalan dengan data keseluruhan korban kekerasan, mengindikasikan bahwa perempuan menghadapi risiko kekerasan yang lebih tinggi, terutama dalam hubungan pacaran.

Kekerasan dalam pacaran dapat menimpa siapa saja tanpa memandang usia ataupun jenis kelamin (Azzahra & Herdiana, 2022). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2025) telah tercatat sebanyak 2.593 kasus kekerasan dalam pacaran yang dilaporkan berasal dari individu berusia dewasa awal. Statistik tersebut sejalan dengan temuan dari *Women of Color Network* (2008) yang menunjukkan bahwa perempuan dewasa awal berusia 16 sampai 24 tahun mengalami tingkat kekerasan dalam pacaran yang sangat tinggi. Selain itu, data dari Komisi Nasional Perempuan dan Anak (2025) juga mengungkapkan bahwa kelompok usia 18 hingga 24 tahun merupakan yang paling banyak menjadi korban kekerasan dalam pacaran.

Beberapa kasus kekerasan dalam pacaran menjadi perhatian publik dan viral di media sosial, salah satunya adalah kasus yang terjadi pada tahun 2024 di

Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan. Kasus ini melibatkan seorang mahasiswi yang mengalami kekerasan hingga mendapat perhatian khusus dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Salah satu kasus tragis yang terungkap adalah kekerasan yang dialami oleh almarhumah EJ (20), seorang mahasiswi dari Universitas Trunojoyo Madura, yang menjadi korban pembunuhan oleh pacarnya MH (21) di sebuah bekas tempat pemotongan kayu di Desa Banjar, Kecamatan Galis, Bangkalan. Kejadian tersebut dipicu karena adanya perselisihan terkait kehamilan korban yang belum diakui pelaku. Pelaku membacok leher korban dan membakar jasadnya untuk menghilangkan jejak (CNN Indonesia, 2024). Di tahun yang sama terdapat lagi kasus kekerasan dalam pacaran pada Universitas Trunojoyo Madura, dimana mahasiswi berinisial F (21) ditetapkan sebagai tersangka atas penganiayaan terhadap pacarnya D (21) dilakukan karena korban tidak lagi memanggilnya 'sayang'. Pelaku melakukan kekerasan fisik terhadap korban sehingga korban mengalami luka lebam, bekas cakaran, dan gigitan di sejumlah bagian tubuh (Imamdiyanta, 2024).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap mahasiswi aktif Universitas Trunojoyo Madura terkait kekerasan, peneliti memperoleh 31 responden yang mengisi kuesioner. Dari jawaban 31 responden tersebut, kategori pelaku kekerasan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Survei Awal Kategori Pelaku Kekerasan

Jenis Kelamin Korban	Kategori pelaku						Total
	Teman	Pacar	Mantan	Saudara	Tetangga	Orang tua	
Perempuan	10	13	2	2	1	1	29
Laki-laki	-	2	-	-	-	-	2
Total	10	15	2	2	1	1	31

Berdasarkan tabel kategori perilaku diatas, terdapat 2 responden laki-laki dan 29 responden perempuan yang mengalami kekerasan. Dari 29 responden perempuan tersebut, terdapat 13 orang yang mengalami kekerasan dalam hubungan

pacaran. Beberapa bentuk kekerasan yang dialami oleh korban berdasarkan hasil survei dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Survei Awal Bentuk kekerasan

Bentuk kekerasan	Jumlah
Kekerasan fisik	5
Kekerasan verbal	3
Kekerasan psikologis	4
Kekerasan ekonomi	1
Kekerasan seksual	2
Total	15

Berdasarkan fenomena kasus dan data survei yang disajikan, tentunya kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh perempuan tentunya memiliki dampak negatif pada korban, seperti menurunnya rasa percaya diri, ketakutan tidak dicintai, tidak menyadari potensi diri, munculnya konflik dalam keluarga, masalah finansial, serta adanya perbedaan pendapat antara anak dan orang tua terkait pilihan teman maupun pasangan (Lestari dkk, 2022). Kekerasan dalam pacaran dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan korban. Secara fisik, korban mungkin mengalami memar, patah tulang, lebam, dan luka. Di sisi lain, secara psikologis, korban berisiko mengalami stres, depresi, kecemasan, gangguan somatik, ketakutan, pikiran yang berlebihan, rasa cemas, kehilangan minat, penurunan harga diri, serta kecenderungan untuk melakukan bunuh diri. (Arisandi dkk, 2023).

Kekerasan dalam pacaran merupakan masalah serius yang banyak dialami oleh remaja dan dewasa awal. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada 31 orang responden, ditemukan bahwa sebanyak 23 orang dari mereka tidak melakukan pencarian perilaku bantuan setelah mengalami kekerasan. Selain itu, dari 15 orang responden yang secara spesifik mengaku mengalami kekerasan dalam pacaran, sebanyak 10 orang tidak berusaha mencari bantuan dan 5 orang lainnya mencari bantuan teman, keluarga dan Unit Penunjang Akademik (UPA) Universitas Trunojoyo Madura.

Mencari bantuan dapat dipahami sebagai perilaku aktif yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan bantuan dari orang lain. Menurut Rickwood dkk (2012) perilaku mencari bantuan merupakan tindakan aktif yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan pertolongan dari orang lain. Proses ini melibatkan komunikasi dengan pihak lain untuk memperoleh pemahaman, saran, informasi, perawatan, maupun dukungan umum ketika menghadapi masalah atau pengalaman yang menimbulkan rasa sakit. Salah satunya adalah pengalaman korban kekerasan dalam pacaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Sy dkk (2024) mengatakan bahwa korban kekerasan dalam pacaran akan sering kali membutuhkan pertimbangan yang lebih besar ketika ingin meminta bantuan. Hal tersebut dapat disebabkan karena adanya perlakuan yang diterima sebelumnya. Korban yang pernah mengalami ancaman dan tekanan dari pasangannya melaporkan bahwa sering merasa dipermalukan, diremehkan, atau dibuat takut oleh pelaku kekerasan tersebut. Hal ini menimbulkan dampak psikologis seperti rasa malu, rendah diri, dan ketakutan yang mendalam, sehingga sulit bagi korban untuk mengambil langkah mencari bantuan. Proses mengubah pandangan dari pengalaman yang menyakitkan akibat kekerasan dalam pacaran menjadi keinginan untuk mencari bantuan memerlukan kemampuan penilaian kognitif yang matang.

Penelitian yang dilakukan Salim dkk (2022) mengatakan bahwa banyak remaja korban kekerasan memilih untuk tetap diam atau tidak mencari bantuan karena dalam proses mencari bantuan mereka harus mengungkapkan pengalaman secara mandiri dan menanggung risiko, seperti kemungkinan mendapat penolakan sosial dari orang terdekat maupun orang lain. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa mereka tidak akan mendapatkan bantuan yang benar-benar dibutuhkan. Namun, penting bagi remaja korban kekerasan untuk berani meminta bantuan agar dapat terbebas dari kejahatan kekerasan yang dialami.

Penelitian yang dilakukan oleh Rasyida (2019) menunjukkan bahwa 68,3% responden belum pernah memiliki pengalaman berkonsultasi dengan psikolog. Beberapa faktor utama mengapa siswa gagal mendapatkan bantuan meliputi minimnya pengetahuan tentang layanan konseling, Kurangnya dukungan dari

keluarga dan teman, menganggap bahwa masalah yang dihadapi tidak terlalu serius, mahal biaya konseling, terdapat rasa malu ketika menceritakan masalah, keyakinan untuk menyelesaikan masalah sendiri, serta rasa takut jika masalah diketahui orang lain menjadi kendala dalam mencari bantuan. Selain itu, penelitian oleh Natalie dkk (2023) menunjukkan faktor lain yang juga memengaruhi seseorang dalam mencari bantuan, seperti kecenderungan menyelesaikan masalah secara mandiri, terdapat sebuah ketakutan akan hasil diagnosa profesional, keengganan mengakses sumber bantuan, stigma negatif dari lingkungan sekitar, kepercayaan bahwa keluarga dan teman cukup memberikan dukungan, serta pengalaman negatif sebelumnya dengan sumber bantuan. Faktor-faktor ini berperan dalam keputusan individu untuk memulai atau menghentikan pencarian bantuan psikologis profesional.

Penelitian dari Figarnia dan Ariana (2023) menegaskan bahwa tingkat pengetahuan mengenai kesehatan mental menjadi prediktor seseorang untuk mencari bantuan psikologis. Pengaruhnya bersifat positif, di mana semakin tinggi literasi kesehatan mental, semakin tinggi pula keinginan untuk mencari bantuan. Sedangkan Rafal dkk (2018) menyatakan bahwa rendahnya literasi kesehatan mental, mencakup kurangnya pengetahuan, kepercayaan diri yang rendah, dan stigma dalam mencari bantuan, dapat menurunkan intensi pencarian bantuan psikologis profesional.

Sejalan dengan penelitian Falasifah dan Syafitri (2022), bahwa kurangnya kesadaran dalam mencari layanan pengobatan dan perawatan, serta minimnya pengetahuan untuk mencari bantuan profesional psikologis, disebabkan oleh rendahnya literasi kesehatan mental. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugroho dkk (2020) menunjukkan adanya hubungan antara intensi pencarian layanan pertolongan dengan tingkat literasi kesehatan mental seseorang.

Menurut Jorm dkk (1997) literasi kesehatan mental mengacu pada pengetahuan dan keyakinan tentang gangguan kesehatan mental yang berperan penting dalam mengenali, mengelola, atau mencegah masalah tersebut. Literasi kesehatan mental ini mencakup kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi gangguan, mengetahui cara mencari informasi terkait kesehatan mental, memahami faktor

risiko dan penyebabnya, cara melakukan perawatan mandiri, ketersediaan layanan profesional, serta memiliki sikap yang mendukung pengenalan masalah dan upaya pencarian bantuan yang sesuai.

Penelitian yang dilakukan oleh Zaviesta dan Kusristanti (2025) dengan melibatkan 238 partisipan berusia 15-29 tahun mengungkapkan bahwa stigma diri merupakan faktor utama yang memengaruhi sikap wanita korban kekerasan dalam pacaran di Indonesia terhadap pencarian bantuan psikologis. Semakin tinggi stigma diri yang dirasakan, semakin negatif sikap mereka terhadap upaya tersebut, sedangkan persepsi terhadap kekerasan tidak memiliki pengaruh signifikan. Selain itu, pengetahuan mengenai layanan psikologis juga berperan dalam membentuk sikap, namun tingkat literasi kesehatan mental di masyarakat masih rendah dimana 55,5% partisipan tidak mengetahui layanan yang tersedia dan 74,8% belum pernah menggunakan layanan kesehatan mental, baik secara daring maupun luring. Kurangnya informasi mengenai literasi kesehatan mental ini menjadi hambatan utama dalam perilaku mencari bantuan, yang diperparah oleh stigma sosial serta kekhawatiran terhadap diskriminasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia dkk (2022) dengan melibatkan 100 responden yang merupakan warga yang bekerja di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Pekanbaru. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 17 hingga 25 tahun (45%), didominasi oleh perempuan (62%), dengan latar belakang pendidikan SMA (44%) dan mayoritas berprofesi sebagai mahasiswi atau pelajar (36%). Sebagian besar responden memiliki tingkat literasi kesehatan mental yang tinggi (61%), meskipun perilaku dalam mencari bantuan masih tergolong rendah (56%). Analisis bivariat dengan menggunakan uji chi-square mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat literasi kesehatan mental dan perilaku mencari bantuan ($p=0,000$). Individu dengan literasi kesehatan mental tinggi memiliki peluang 5,58 kali lebih besar untuk menunjukkan perilaku mencari bantuan yang baik dibandingkan dengan mereka yang memiliki literasi rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2022) dengan melibatkan tiga korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan

Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, yang dipilih berdasarkan kriteria mengalami berbagai bentuk kekerasan dan gangguan kesehatan mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan menghadapi gangguan kesehatan mental berupa depresi dan kecemasan sebagai dampak langsung dari kekerasan yang dialami, dengan tingkat literasi kesehatan mental yang rendah sehingga kesulitan dalam mengidentifikasi dan mencari pertolongan formal. Peneliti menemukan bahwa faktor utama terjadinya KDRT pada ketiga korban adalah pengaruh keberadaan orang ketiga dan konsumsi alkohol oleh pelaku, serta adanya hambatan ekonomi dan minimnya informasi terkait layanan perlindungan korban yang membuat mereka enggan atau tidak mampu mengakses bantuan dari lembaga formal.

Literasi kesehatan mental sangat penting bagi mahasiswi yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Kurangnya pemahaman tentang kondisi kesehatan mental dapat menyebabkan keterlambatan dalam mencari bantuan atau penanganan yang tepat, yang pada akhirnya memperburuk kondisi psikologis korban. Dampak negatif ini tidak hanya memengaruhi kesehatan mental korban, tetapi juga dapat menghambat proses pemulihan dan mengganggu aspek kehidupan sosial serta emosional mereka. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jorm (2012) dari beberapa negara menunjukkan bahwa banyak masyarakat masih kurang memahami literasi kesehatan mental. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan mengenali gejala gangguan mental dibandingkan gangguan fisik, adanya perbedaan pandangan antara masyarakat umum dan tenaga profesional dalam penanganan gangguan mental, stigma negatif yang masih melekat, serta keterbatasan kemampuan masyarakat dalam merespons gejala gangguan mental pada orang lain. Kondisi ini mengakibatkan penundaan dan kesalahan dalam mencari bantuan yang tepat. Selain itu, pengetahuan masyarakat tentang pencegahan gangguan mental, pengenalan gejala awal, pilihan pengobatan, strategi penanganan mandiri, dan keterampilan dasar untuk membantu orang dengan masalah kesehatan mental juga masih sangat kurang di berbagai negara. Sesuai dengan penelitian Handayani dkk (2020) seseorang yang memiliki tingkat literasi kesehatan mental yang tinggi mereka memiliki peluang dua kali lipat lebih besar

untuk menggunakan layanan kesehatan jiwa dibandingkan dengan mereka yang memiliki literasi rendah. Namun, dengan adanya berbagai tindakan seperti kampanye di komunitas, pendidikan, pelatihan pertolongan pertama kesehatan mental, dan penyebaran informasi lewat internet, literasi kesehatan mental masyarakat semakin meningkat (Jorm, 2012).

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas mengenai literasi kesehatan mental maupun perilaku mencari bantuan, masih terdapat celah terkait penelitian ini. Penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus mengkaji pengaruh antara literasi kesehatan mental dan perilaku mencari bantuan pada mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Hingga kini, belum banyak studi yang fokus pada bagaimana literasi kesehatan mental memengaruhi kecenderungan korban kekerasan dalam pacaran, terutama pada mahasiswi dalam mencari bantuan. Penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran dan pemahaman korban kekerasan dalam pacaran terhadap kesehatan mental melalui pengetahuan akan literasi kesehatan mental yang dimiliki sebagai dasar dalam mengambil keputusan untuk mencari pertolongan, sehingga topik ini masih sangat perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan uraian diatas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh literasi kesehatan mental terhadap perilaku mencari bantuan pada mahasiswi korban kekerasan dalam pacaran di Universitas Trunojoyo Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh literasi kesehatan mental terhadap perilaku mencari bantuan pada mahasiswi korban kekerasan dalam pacaran di Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi kesehatan mental terhadap perilaku mencari bantuan pada mahasiswi korban kekerasan dalam pacaran di Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan secara praktis

a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur ilmiah, khususnya bidang psikologi klinis dan kesehatan mental, mengenai pengaruh literasi kesehatan mental terhadap perilaku pencarian bantuan, khususnya dalam konteks mahasiswi yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan pengembangan teori mengenai pengaruh literasi kesehatan mental terhadap perilaku mencari bantuan pada mahasiswi korban kekerasan dalam pacaran.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswi yang mengalami kekerasan dalam pacar

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pemahaman kesehatan mental. Dengan demikian, mereka lebih memahami kondisi psikologis nya sendiri dan lebih berani mencari bantuan profesional yang tepat dan aman.

2. Bagi Universitas Trunojoyo Madura

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk merancang program pendidikan maupun kampanye yang menekankan pentingnya pemahaman mengenai kesehatan mental serta kemudahan akses terhadap bantuan, terutama bagi mereka yang berisiko mengalami kekerasan dalam hubungan pacaran.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan literasi kesehatan mental dan kesehatan mental pada mahasiswi korban kekerasan dalam pacaran, sehingga dapat memperluas ilmu serta intervensi yang relevan di bidang psikologi klinis dan kesehatan mental.